

Pendidikan Seks di Sekolah Sebagai Bentuk Perlindungan Dini terhadap Risiko Sosial Anak Perempuan

Theresia Lasmaida Br. Siahaan^{1*}, Isnii Dewinta Manik², Cut Kumala Sari³

PGSD, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

E-mail: theresiasiahaan134@gmail.com^{1*}, isnimanik@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh 24416

Korespondensi penulis: theresiasiahaan134@gmail.com

Abstract. *Sexual education for children, especially girls, is an important aspect in efforts to protect themselves from social risks such as harassment, violence, and exploitation. This article aims to examine the urgency of integrating sexual education into the basic education system as a strategic preventive measure. The method used is library research by reviewing various scientific literature, reference books, and education policy documents. The results of the study show that many parents still have a wrong understanding of sexual education, so discussions about the body, privacy, and social boundaries are often avoided. In fact, sexual education that is delivered appropriately according to the stages of child development can increase self-awareness, build self-confidence, and strengthen children's communication skills in dealing with risky social situations. Schools have a strategic role as a safe and conducive educational environment in introducing the concept of sexuality in a healthy and responsible manner. Therefore, sexual education should be an integral part of the national curriculum in order to support optimal child growth and development and protect them from various forms of violence.*

Keywords: *Sexual Education, Girls, Self-Protection, Elementary School, Social Risks.*

Abstrak. Pendidikan seksual pada anak, khususnya anak perempuan, merupakan aspek penting dalam upaya perlindungan diri dari risiko sosial seperti pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi integrasi pendidikan seksual dalam sistem pendidikan dasar sebagai langkah preventif yang strategis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak orang tua masih memiliki pemahaman yang keliru terhadap pendidikan seksual, sehingga pembahasan seputar tubuh, privasi, dan batasan sosial kerap dihindari. Padahal, pendidikan seksual yang disampaikan secara tepat sesuai tahapan perkembangan anak dapat meningkatkan kesadaran diri, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan komunikasi anak dalam menghadapi situasi sosial yang berisiko. Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan edukatif yang aman dan kondusif dalam mengenalkan konsep seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seksual seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum nasional demi mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan.

Kata kunci: Pendidikan Seksual, Anak Perempuan, Perlindungan Diri, Sekolah Dasar, Risiko Sosial.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak idealnya berlangsung secara optimal, baik dari segi fisik maupun mental, sesuai dengan tahapan usianya. Setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda, tergantung pada kapasitas dan lingkungan yang mendukung. Salah satu indikator yang paling mudah diamati adalah perkembangan fisik, termasuk kemampuan motorik seperti berjalan, menggenggam, menyusun benda, hingga berbicara. Sejak usia dini, orang tua umumnya mulai memberikan stimulasi kognitif melalui interaksi verbal yang intensif. Proses ini berperan penting dalam meningkatkan respons mental dan emosional anak secara bertahap (Rachmayani, 2020).

Namun demikian, ketika anak memasuki masa remaja, tidak sedikit orang tua yang cenderung mengabaikan aspek penting dalam proses pendidikan, yaitu pendidikan seks. Hal ini sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa seksualitas merupakan isu yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka (Ballad & Gross, 2009). Padahal, pengenalan pendidikan seksual sejak usia dini sangat penting untuk membekali anak dalam menghadapi masa pubertas, memahami fungsi serta tanggung jawab organ reproduksi, dan mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang tepat terkait tubuhnya. Anak yang mendapatkan pendidikan seksual yang memadai cenderung lebih mampu menjaga diri dari tindakan pelecehan, membangun rasa percaya diri, serta menjalin komunikasi yang sehat dengan orang tua (Nisai & Santoso, 2023).

Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum memahami konsep pendidikan seksual secara menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Tampubolon, Nuriani, dan Meilani (2019), sebagian besar orang tua yang memiliki anak usia 1–3 tahun masih memiliki persepsi yang keliru, yakni menganggap pendidikan seksual sebatas pengenalan organ reproduksi atau perbedaan jenis kelamin. Bahkan, penggunaan istilah yang tepat seperti “penis” dan “vagina” sering dihindari karena dianggap tidak pantas. Padahal, pendidikan seksual yang ideal mencakup pengetahuan tentang tubuh, privasi, batasan interaksi sosial, serta risiko sosial yang dapat dihadapi anak seiring dengan bertambahnya usia.

Dalam konteks perlindungan terhadap anak perempuan, pendidikan seks di lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat strategis. Sekolah dapat menjadi ruang yang aman dan kondusif dalam mengenalkan konsep seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab. Selain meningkatkan kesadaran diri, pendidikan ini juga menjadi sarana pencegahan terhadap berbagai risiko sosial seperti pelecehan, pergaulan bebas, maupun eksploitasi. Jika disampaikan secara sistematis dan terstruktur, pendidikan seksual dapat membantu anak membentuk kontrol diri yang kuat, menjaga integritas pribadi, serta mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan sosial. Oleh karena itu, integrasi pendidikan seksual ke dalam sistem pendidikan formal tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan bentuk perlindungan dini yang esensial, khususnya bagi anak perempuan yang lebih rentan terhadap risiko sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suteja et al., 2021).

2. METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yang merujuk pada berbagai literatur dan dokumen relevan guna memperkuat pembahasan mengenai urgensi pendidikan seksual di sekolah dasar, khususnya sebagai bentuk perlindungan dini terhadap risiko sosial yang dihadapi anak perempuan. Sumber informasi yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, laporan hasil penelitian sebelumnya, artikel kebijakan pendidikan, serta dokumen yang mengulas peran sekolah dalam pembentukan karakter dan perlindungan anak.

Setiap referensi dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian topik, kedalaman pembahasan, serta relevansinya terhadap fokus kajian. Penelaahan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman yang muncul dalam konteks pendidikan seksual dan tantangan sosial yang dihadapi oleh anak perempuan. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan, melainkan menyusun argumentasi berdasarkan analisis kritis terhadap literatur yang telah tersedia. Oleh karena itu, artikel ini bersifat reflektif dan argumentatif, serta bertujuan memberikan kontribusi pemikiran edukatif yang bersumber dari fakta, teori, dan temuan-temuan ilmiah yang telah terpublikasi.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Isu pendidikan seksual kerap kali menjadi topik yang dihindari dalam ruang-ruang formal, termasuk dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Padahal, pendidikan seksual yang disampaikan dengan pendekatan sesuai usia memiliki nilai penting sebagai bentuk pencegahan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan penyimpangan sosial yang berisiko menyerang anak, khususnya perempuan. Ketika anak tidak dibekali pemahaman yang tepat mengenai tubuh mereka sendiri, termasuk hak atas privasi, batasan interaksi, serta potensi bahaya, maka mereka akan lebih rentan menjadi korban dalam situasi sosial yang tidak aman. (Sugriyanto, 2020).

Anak perempuan, dalam banyak kasus menghadapi tekanan sosial yang lebih kompleks. Misalnya, mereka sering kali menjadi sasaran pelecehan baik secara verbal maupun fisik, baik di lingkungan rumah, sekolah, hingga ruang publik. Ketidaksiapan dalam memahami perubahan tubuh dan relasi sosial membuat mereka tidak mampu melindungi diri atau bahkan tidak sadar bahwa mereka sedang mengalami pelanggaran. Menurut WHO (2011), pendidikan seks sejak dini dapat membantu anak-anak memahami konsep perlindungan diri dan mengembangkan kesadaran akan batasan pribadi.

Mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam sistem pendidikan dasar tidak berarti mengajarkan hal-hal vulgar, seperti yang sering disalahpahami oleh sebagian kalangan. Justru, pendidikan ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya, anak-anak usia dini bisa dikenalkan pada konsep ‘bagian tubuh pribadi’, ‘batasan sentuhan’, dan ‘apa yang boleh serta tidak boleh dilakukan orang lain terhadap tubuh mereka’. Di jenjang yang lebih tinggi, materi dapat berkembang ke pemahaman tentang pubertas, emosi, hingga tanggung jawab sosial dan relasi sehat.

Lebih jauh, dengan adanya kurikulum yang menyentuh aspek pendidikan seksual, anak perempuan akan lebih percaya diri dalam mengenali perubahan dirinya dan tahu ke mana harus meminta bantuan ketika merasa tidak aman. Pendidikan ini tidak hanya mencegah terjadinya kekerasan atau eksploitasi, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka dalam menjalin relasi yang sehat dan menghargai orang lain. Pendidikan seks yang komprehensif berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan remaja dalam membuat keputusan sehat terkait hubungan interpersonal. Dalam jangka panjang, pendidikan seks yang sistematis di sekolah dapat menciptakan budaya saling menghormati dan peduli antarsesama. Anak-anak yang memiliki pengetahuan tentang tubuh dan batasan diri tumbuh dengan kesadaran dan kontrol yang lebih kuat. Mereka juga cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua maupun guru, karena merasa tidak dihakimi saat menyampaikan kegelisahan mereka. (Asiva Noor Rachmayani, 2023)

Dengan demikian, pendidikan seks tidak bisa lagi dianggap sebagai wacana pinggiran. Dalam konteks perlindungan sosial, khususnya terhadap anak perempuan, pendekatan ini justru harus menjadi bagian integral dalam strategi pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran kunci dalam menyampaikan pesan ini dengan cara yang bertanggung jawab, terarah, dan bermakna.

4. KESIMPULAN

Pendidikan seksual sejak usia dini merupakan langkah strategis dan esensial dalam melindungi anak, terutama anak perempuan, dari risiko sosial seperti pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi. Sayangnya, banyak orang tua masih memiliki pemahaman yang sempit dan tabu mengenai pendidikan seksual, membatasi ruang edukasi anak terkait tubuh, privasi, dan batasan sosial. Padahal, pendidikan seksual yang disampaikan secara tepat, sesuai usia, dan terintegrasi dalam sistem pendidikan dasar dapat membekali anak dengan kesadaran diri, kontrol personal, serta kemampuan membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab. Sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan seksual yang komprehensif, bukan hanya sebagai bentuk pencegahan terhadap kekerasan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, keberanian, dan komunikasi terbuka antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan seksual seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum nasional guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Cet. ke-2). Kencana Prenada Media Group.
- Danti Pujianti, M. (2007). Akses informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi remaja Indonesia. *Jurnal Harkat: Komunikasi Gender*, 7(2), 78.
- Ellya, R. (2022). *Pendidikan seksual anak usia dini*. Potlot Publisher.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Kartono, K. (1992). *Peranan keluarga memandu anak*. Rajawali.
- Lickona, T. (1994). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Musfiroh, T. (2016). Pendidikan seks dalam perspektif Islam bagi anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 123–134.
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran orang tua dalam mendukung keberfungsian sosial remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.49584>
- Riesa, M. G. (2020). Pendidikan seks bagi anak sejak dini perspektif gender sebagai bentuk kemandirian dalam lingkungan sosial. *Jurnal Teologi*, 97–98.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi bagi orang tua dalam mencegah kekerasan seksual anak di Indonesia: Scoping review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Solihin. (2019). Pendidikan seks untuk anak usia dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Suteja, J., S., A. D., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi pendidikan seks dalam upaya pencegahan kekerasan seksual anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/9658>
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan buku pendidikan seksual anak usia 1–3 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Vagni, M., Maiorano, T., & Pajardi, D. (2015). Immediate and delayed suggestibility among suspected child victims of sexual abuse. *Personality and Individual Differences*, 79, 129–133. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.02.007>
- Yuniarni, D. (2021). Pengembangan busy book berbasis neurosains dalam rangka pengenalan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 513–525. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1336>
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan seks pada anak usia dini di taman kanak-kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 62. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>